

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Ihwal Keberbakatan (Cerdas Istimewa-Berbakat Istimewa) di Kalangan Siswa MAN 1 dan SMAN 3 Jombang Jombang.

Kecerdasan istimewa merupakan salah satu manifestasi keberbakatan. Keberadaannya pada individu antara lain dipengaruhi oleh faktor genetik, yang eksistensinya dapat diketahui melalui signal-signal kapasitas intelegensi, aspek tumbuh kembang, dan kepribadian anak.

Kecerdasan tidak selamanya berujung pada kesuksesan akademik, melainkan ada faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi selama proses pendidikan, namun demikian kecerdasan menempati posisi yang penting sebagai potensi awal (modalitas) untuk meraih prestasi yang lebih tinggi.

2. Ihwal Motivasi intrinsik di Kalangan Siswa CI-BI

Motivasi internal pada anak CI-BI merupakan gejala-gejala dari dalam individu anak yang mendorong mereka melakukan kegiatan. Gejala-gejala tersebut adalah implementasi dorongan kecerdasan spiritual, dorongan kecerdasan emosional, dorongan kecerdasan intelegensi, dan dorongan kecerdasan kinestetik.

Sumber timbulnya dorongan tersebut adalah “kesadaran diri”, yaitu pikiran kesadaran yang mengacu pada proses refleksi diri yang memusatkan perhatian pada kesadaran akan diri pribadi. Kesadaran

diri diklasifikasikan ke dalam enam kategori: (1) kesadaran transenden, yaitu kesadaran dan keyakinan akan kekuatan di luar diri manusia (Allah), (2) kesadaran intuitif, yaitu kesadaran bahwa di dalam diri ada sumber inspirasi yaitu hati/ kalbu sebagai sumber ide dan kebenaran, (3) kesadaran keilmuan, yaitu kesadaran akan pentingnya ilmu sebagai alat kehidupan, (4) kesadaran kepemimpinan, yaitu kesadaran untuk menampilkan karakter-karakter kepemimpinan, (5) kesadaran visioner, yaitu kesadaran dimana seseorang menunjukkan karakter teguh dan fokus pada visi hidupnya, dan (6) kesadaran berterima, yaitu kesadaran bahwa segala sesuatu terjadi atas dasar hukum sebab akibat.

3. Fenomena Upaya Mengkonstruksi Keunggulan Diri di Kalangan Siswa CI-BI

Hakekat motivasi internal dan konstruk diri merupakan keterpaduan antara “kesadaran diri” dan “gerak hidup”. Kesadaran diri sebagai esensi motivasi internal, mewujudkan gerak hidup berupa usaha mengkonstruksi diri sebagai berikut: (1) aspek kesadaran transenden, menghasilkan kepribadian dan gerak hidup yang beritikad dan niat, (2) aspek kesadaran intuitif, menghasilkan kepribadian dan pembiasaan gerak hati nurani yang jernih (*zero mind process*), (3) aspek kesadaran keilmuan, menghasilkan gerak hidup dan pembiasaan kritis dan objektif, (4) aspek kesadaran kepemimpinan, menghasilkan kepribadian dan pembiasaan gerak hidup cakap dan tegas, (5) aspek kesadaran visioner, menghasilkan kepribadian dan pembiasaan fokus

dan progresif, (6) aspek kesadaran berterima, menghasilkan kepribadian dan pembiasaan gerak hidup *qana'ah* dan pandai bersyukur.

B. Implikasi Teoretik

Penelitian ini menemukan faktor-faktor motivasi intrinsik dari perspektif yang berbeda dengan teori yang sudah ada. Faktor-faktor itu disebut sebagai “kesadaran diri” yang terdiri dari enam kesadaran yaitu: kesadaran transenden, kesadaran intuitif, kesadaran keilmuan, kesadaran kepemimpinan, kesadaran visioner, dan kesadaran berterima. Kesadaran tersebut selanjutnya bermanifestasi menjadi gerak hidup yang konstruktif.

Temuan ini tidak bersifat menggugurkan atau menolak teori yang ada, tetapi bersifat mengembangkan teori. Selama ini motivasi intrinsik mengandung tiga unsur pokok yaitu: kebutuhan, dorongan dan tujuan. Selanjutnya dikembangkan sampai dengan sumber motivasi intrinsik yaitu enam kesadaran diri sebagaimana tersebut di atas.

Sementara itu secara praktis disadari atau tidak, selama ini di dalam kelas pada umumnya hanya ada beberapa anak yang dapat dikatakan berhasil dalam pencapaian akademik cemerlang, sisanya adalah biasa-biasa saja, atau anak-anak terpaksa naik kelas dengan berbagai macam bantuan, bahkan ada pula yang gagal.

Fakta menunjukkan bahwa ketika guru mengajar, tidak semua anak aktif belajar, tidak semua anak berminat belajar, akibatnya tidak semua anak berhasil belajar. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai

pertimbangan untuk melakukan kajian ulang terhadap: sikap dan perilaku guru ketika melaksanakan pembelajaran, pemilihan model dan gaya pembelajaran, pemilihan dan efektifitas pemanfaatan media pembelajaran, pengelolaan kelas dan lain-lain.

Penelitian ini menemukan bahwa enam kesadaran diri dapat mengaktivasi karakter konstruktif pada diri individu. Oleh sebab itu di dalam kelas guru dituntut mampu memberikan rangsangan ekstrinsik yang dapat menyentuh enam kesadaran intrinsik siswa.

Selanjutnya jika terdapat kasus kegagalan dalam proses pembelajaran, enam kesadaran tersebut dapat digunakan sebagai rujukan diagnosis, sehingga dapat dilakukan perbaikan, baik dari segi pembelajaran yang diberikan maupun proses belajar anak.

C. Keterbatasan Studi

Sebagaimana telah disebutkan pada pembahasan-pembahasan terdahulu bahwa, hasil penelitian ini bersifat khusus (bukan untuk digeneralisasi), untuk mengetahui apakah pola yang sama berlaku pada subjek dan lokus yang berbeda, maka disarankan penelitian lanjutan misalnya: Konstruk diri orang-orang sukses, Konstruk diri anak-anak berhasil (anak reguler), Kegagalan konstruk diri orang-orang gagal, dan lain-lain.

Fokus pada penelitian ini adalah subjek belajar, oleh sebab itu data-data tentang materi pembelajaran, dan lingkungan (guru, orang tua, dan masyarakat) tidak terekam pengaruhnya secara signifikan dalam

penelitian. Melalui tulisan ini disampaikan bahwa, bukan berarti pengaruh hal-hal tersebut tidak ada, tetapi alasan utamanya adalah agar penelitian lebih fokus dan mendalam. Penelitian tentang hal-hal yang lain dapat dilakukan pada kesempatan yang berbeda.

D. Saran

Melahirkan manusia unggul tidak bisa hanya difahami dengan pengertian meloloskan peserta didik dari jerat Ujian Nasional (UN) atau membuat mereka mempunyai prestasi akademik semata. Hasil penelitian ini memberikan sumbangan keilmuan terutama dalam psikologi pendidikan.

Melalui tulisan ini disarankan:

1. Melakukan kajian secara berkala secara umum tentang motivasi belajar siswa, dan secara khusus tentang motivasi intrinsiknya.
2. Sekolah tidak hanya memperhatikan capaian nilai akademik siswa, tetapi yang lebih penting adalah kepribadian siswa dalam belajar.
3. Pelaksanaan kelas unggulan dan akslerasi merupakan ijhtihad yang baik yang bisa dilanjutkan dan dikembangkan dengan memperhatikan faktor intrinsik siswa. Dengan penanaman karakter yang baik keberhasilan siswa sebagai pelaku belajar dapat ditingkatkan.
4. Motivasi intrinsik dan konstruk keunggulan merupakan kepribadian mulia yang dapat diterapkan pada siapa saja. Dengan kepribadian tersebut seseorang dapat meraih keunggulan diri, yang pada akhirnya

kesuksesan diraih oleh siapa saja yang mau dan mampu menerapkannya pada diri mereka.

5. Dengan diberlakukannya kurikulum 2013, dengan tema menghasilkan insan indonesia yang: produktif, kreatif, inovatif, dan afektif melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi, maka hasil penelitian ini terutama kesadaran mengkonstruksi diri dapat dijadikan pertimbangan untuk diintegrasikan dalam proses pembelajaran di sekolah. Untuk prestasi terbaik sentuhlah kesadaran diri mereka.